

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA

Roslin E.M. Sormin^{1*}, Matilda Bupu Ria², Muhammad Saleh Nuwa³

^{1,2,3} STIKES Maranatha Kupang

Corresponding author:

Roslin E. M. Sormin

STIKES Maranatha Kupang

Email: roslin.sormin78@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 24 Juni 2022

Ditinjau: 05 April 2023

Diterima: 13 April 2023

Abstract

Acute respiratory tract infection (ARI) is still one of the diseases with the highest number of sufferers/patients, this is due to the high mortality rate caused by ARI, especially in toddlers. The impact of this disease on toddlers is a decrease in the immune system, late growth development, and they are vulnerable to suffer from malnutrition and others. The purpose of this study is to identify the knowledge level of mothers about ARI on infants in the work area of Oesapa Community Health Center. This type of descriptive research with a cross sectional sample approach in this study as many as 98 of the population of 134 toddlers with sample techniques using simple random sampling. The instruments used in the questionnaire have been tested for validity and reliability. Based on the research results in the work area of Oesapa Community Health Center are the mother's knowledge about ARI in infants are in the poor category of 47 respondents (48, 0%), ARI prevention behavior in children or toddlers shows that the majority of respondents have good behavior that is as many as 40 respondents (40.8%), there is a relationship between the level of knowledge with ARI prevention behavior in toddlers. Chi square statistical test results (ρ) = 0.017 < 0.005. It is hoped that the results of this study can be useful in providing information about ARI in toddlers so that it can further modify risk factors, especially mother's knowledge in developing ARI prevention health programs at the Oesapa Health Center.

Keywords: knowledge; ARI; toddlers

Abstrak

Penyakit Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih merupakan salah satu penyakit dengan jumlah penderita terbanyak, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kematian yang disebabkan oleh ISPA, terutama pada anak balita. Dampak penyakit ini pada balita adalah penurunan sistem imunitas, perkembangan dan pertumbuhan terhambat, balita rentan menderita gizi buruk, gizi kurang dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi Tingkat pengetahuan Ibu Tentang ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 dari populasi 134 balita dengan teknik pengambilan sampel secara Simple random Sampling. Instrumen yang digunakan kuisioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Oesapa yaitu pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita sebagian besar memiliki kategori kurang yaitu sebanyak 47 responden (48,0 %), perilaku pencegahan ISPA pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 40 responden (40,8%), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hasil uji statistik chi square (ρ) = 0,017 < 0,005. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam informasi mengenai ISPA pada balita untuk selanjutnya bisa memodifikasi faktor risiko khususnya pengetahuan ibu dalam pengembangan program kesehatan pencegahan ISPA di Puskesmas Oesapa.

Kata Kunci: pengetahuan; perilaku; ISPA; anak balita.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang bersifat akut. Penyebab ISPA juga multifaktoral, yang artinya memiliki berbagai macam sebab dan pasien mengalami berbagai gejala (Sindrom) saat mengalami ISPA. Saat seseorang terserang ISPA, maka organ tubuh yang diserang oleh kuman ISPA adalah hidung, tenggorokan, laring, bronkus, paru-paru, dan trachea. Akan tetapi, yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah organ paru-paru yang terserang ISPA, sebab tingkat mortalitas ISPA yang tertinggi adalah disebabkan oleh terjadinya radang paru-paru (Jayanti, Ashar, & Aulia, 2018).

Menurut WHO kurang dari 13 juta anak balita di Dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab kematian utama dengan membunuh kurang dari 4 juta anak balita setiap tahun (Rudianto, 2013). Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah daerah yang memiliki kasus ISPA tertinggi di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2013), nomordua disusul dengan Papua, kemudian Nusa Tenggara Barat, dan kasus tertinggi ke empat ISPA di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur (Kemkes RI, 2013). Hal yang lebih mencengangkan lagi adalah, data dari kasus ISPA tersebut hanya terdata 25% dari didiagnosa tenaga kesehatan dan keluhan penduduk, 75% lainnya kasus ISPA sesungguhnya tidak terdeteksi dan kemungkinan juga tidak tertangani dengan baik secara medis (Kemkes RI, 2013).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se- Provinsi NTT ditemukan bahwa terjadi fluktuasi dari cakupan penemuan serta penanganan pneumonia pada balita dari tahun 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014, cakupan penemuan dan penanganan pneumonia adalah sebanyak 3.714 kasus (13 %), sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 3.079 kasus (4,94%), pada tahun 2016

sebanyak 3.683 kasus (5,87%) dan tahun 2017 sebanyak 6.059 kasus (9,99%), sehingga berarti terjadi fase penurunan dalam penemuan dan penanganan penderita pneumonia (Dinkes NTT, 2018).

Berdasarkan Survey awal di Puskesmas Oesapa Pada tiga bulan terakhir yaitu dari bulan Februari sampai bulan April 2021 ditemukan prevalensi balita dengan ISPA terhitung dari bulan Februari dengan jumlah 266 balita, Pada bulan Maret dengan jumlah 201 balita, pada bulan April berjumlah 134 balita, Namun yang Datang ke Puskesmas untuk Berobat rutin adalah sebanyak 130 Balita.

Infeksi saluran pernafasan atas menurut Rudianto (2013) merupakan penyakit yang disebabkan karena virus biasanya rhinoviruses, RSV, adenovirus, virus prainfluenza, atau virus influenza, dan cenderung lebih banyak menyerang bayi dan anak-anak daripada orang dewasa. Infeksi Saluran pernapasan atas ini disebabkan oleh virus atau bakteri yang ditularkan oleh seseorang, yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk kedalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus atau bakteri di udara, yang umumnya berbentuk aerosol yakni droplet, nukleis (sisa dari sekresi saluran pernapasan yang dikeluarkan dari tubuh dengan melayang di udara dan droplet), serta campuran antara bibit penyakit.

Salah satu strategi utama dalam pencegahan ISPA adalah keterlibatan aktif keluarga balita untuk mengetahui secara dini tanda gejala ISPA, untuk dapat segera di bawa ke petugas kesehatan agar mendapatkan pengobatan yang sesuai dan mencegah komplikasi. Pengetahuan anggota keluarga khususnya Ibu balita tentang tanda gejala ISPA ringan, sedang dan berat sangat penting untuk dimiliki (Hamdani, Muharti, & Genoveva, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2014), menunjukkan bahwa dari 35 orang ibu balita di PHPT

Muara Angke Jakarta Utara memiliki pengetahuankurang mengenai penyakit ISPA (51,4%) dan memiliki perilaku kurang (51,5%) dan hal ini signifikan secara statistik dimana hasil nilai $p = 0,022 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

METODE

Penelitian menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang menderita ISPA di Puskesmas Oesapa yang berjumlah 343 Balita. Jumlah sampel ditentukan melalui metode perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 98 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah: tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA. Sedangkan variabel independennya yaitu: tindakan pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa di bulan Juli tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT Puskesmas Oesapa Secara Geografis terletak pada wilayah Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Program Pelayanan yang dijalankan oleh Puskesmas Oesapa yaitu pelayanan pengobatan dasar,

pelayanan perawatan gigi, pelayanan KB, pelayanan Imunisasi (dalam dan luar gedung), Pelayanan KIA yang terdiri dari ANC dan Konseling.

Adapun data hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Jumlah (f)	Persenrase (%)
Umur		
22-25	10	10,5
26-35	58	58,8
36-45	30	30,7
Pendidikan		
SD	25	25,5
SMP	17	18,4
SMA	30	29,6
PT	26	26,5
Pengetahuan		
Baik	31	31,6
Cukup	20	20,4
Kurang	47	48
Perilaku Pencegahan ISPA		
Baik	40	40,8
Cukup	22	22,4
Kurang	36	36,7
$p = 0,017 < 0,05$		

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa 31 (31%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA, 47 (48,0%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ISPA dan 20 (20,4 %) responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang ISPA. Responden di wilayah kerja Puskesmas Oesapa lebih banyak yang belum mengerti tentang penyakit ISPA berdasarkan Definisi, Gejala dan Penyebab ISPA. Dilihat dari jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang kurang 47 (48,0%) lebih banyak dari responden yang memiliki pengetahuan baik 31 (31%).

Pengetahuan responden cenderung kurang baik karena dapat dilihat dari karakteristik pendidikan terakhir responden yang tertinggi ketiga setelah SMA dan perguruan tinggi adalah SD sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan juga semakin baik, tetapi semakin rendah pendidikan seseorang maka upaya untuk menjaga kesehatan juga kurang baik. Pengetahuan Responden yang kurang baik sehubungan dengan kurang adanya pendidikan kesehatan dari pihak Puskesmas setempat tentang Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yaitu tentang pengertian ISPA, gejala dan penyebab ISPA.

Pengetahuan responden akan baik jika tenaga kesehatan atau dari pihak Puskesmas setempat selalu melakukan pendidikan kesehatan bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki balita agar membuka wawasan masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami dan melakukan pencegahan penyakit ISPA. Pengetahuan tersebut antara lain dengan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, membawa anak untuk melakukan imunisasi lengkap di Posyandu atau Puskesmas setempat, menuntun balita agar selalu memilih makan yang bersih, mengajarkan balita selalu mencuci tangan sebelum makan, menjaukan balita dari orang yang merokok, menjauhkan balita dari penderita ISPA, tidak membiarkan balita terpapar langsung dengan asap, menuntun balita agar selalu menutup mulut dengan tisu atau saputangan ketika batuk atau bersin, melarang agar tidak ada yang merokok dalam rumah, menuntun balita agar selalu memilih makanyang bersih dan tidak boleh makan di tempat yang kotor. Jika dengan responden dengan patuh melakukan pencegahan seperti yang telah di uraikan diatas maka dengan sendirinya balitapun terhindar dari penyakit ISPA.

Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, pendidikan mempengaruhi gaya hidup seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan.

Menurut Notoatmodjo (2014b) Pengetahuan atau kognitif merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Seperti hasil penelitian Jayanti et al. (2018) tentang Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu, menyatakan bahwa responden yang memiliki rumah yang berventilasi 92%, dan yang memiliki rumah yang tidak berventilasi adalah sebanyak 7,7%, responden yang memiliki anggota keluarga yang perokok 92% dan yang memiliki anggota keluarga yang tidak perokok 7,7%, responden yang memiliki kepadatan hunian 32,8%, dan responden yang memiliki rumah dengan hunian sedikit 77,7%. Hasil penelitian Berdasarkan lingkungan rumah yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan batu adalah ventilasi dan pencahayaan rumah, sedangkan kepadatan hunian tidak berpengaruh terhadap kejadian ISPA (Jayanti et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa 40 (40,8%) responden memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik, 22 (22,4%) memiliki pengetahuan cukup dan 36 (36,7%) responden memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik. Perilaku pencegahan ISPA yang dilakukan meliputi Ibu balita menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, membawa anak untuk melakukan imunisasi lengkap di Posyandu atau Puskesmas setempat, memberikan

makanan yang bersih pada balita, mengajarkan balita untuk selalu mencuci tangan sebelum makan.

Selain itu, penting untuk menjauhkan balita dari orang yang merokok, menjauhkan balita dari penderita ISPA, tidak membiarkan balita terpapar langsung dengan asap, mengajarkan balita agar selalu menutup mulut dengan tisu atau saputangan ketika batuk atau bersin, melarang agar tidak ada yang merokok dalam rumah, mengajarkan balita agar selalu memilih makan yang bersih dan tidak boleh makan di tempat yang kotor.

Kebiasaan ibu Menutup mulut dan hidung saat bersin, mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin, memakai masker saat flu, membuka jendela rumah pagi hari, tidak merokok dalam rumah. Ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Oesapa sebagian belum menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengajarkan anak-anak ketika mereka terkena flu atau tidak terkena flu. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014b), bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang semakin bertambah umur maka akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan seseorang semakin banyak. Menjaga kesehatan gizi yang baik maka itu akan mencegah balita atau terhindar dari penyakit antara lain penyakit ISPA. Misalnya memberikan makanan gizi seimbang, dan memberikan ASI pada anak yang masih menyusui.

Karena dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus bakteri penyakit masuk ke tubuh (Hamdani et al., 2021). Perilaku Pencegahan ISPA ibu dapat dikatakan baik dihubungkan dengan umur ibu yang lebih banyak antara 26 tahun – 29 tahun. Dimana umur ibu masuk kedalam dewasa muda Menurut WHO umur tersebut masuk kedalam usia produktif dimana dalam usia tersebut termasuk ke tahap dewasa awal

merupakan puncak dari kondisi fisik yang sangat prima (Sofia, 2017). Semakin dewasa umur ibu yang memiliki semakin meningkat pula perilaku ibu dalam berperilaku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang baik sebanyak 40 (40,8%), responden yang memiliki perilaku pencegahan cukup sebanyak 22 (22,4%) dan yang memiliki perilaku pencegahan yang kurang sebanyak 36 (36,7%).

Hasil Uji *chi square* pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang Penyakit ISPA Dengan perilaku Pencegahan ISPA pada Balita wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Adanya hubungan antara pengetahuan Ibu tentang Penyakit ISPA dengan perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor Predisposisi yaitu pengetahuan ibu yang masuk dalam kategori baik telah melakukan pencegahan dengan baik dan pengetahuan tentang penyakit ISPA yang baik. Selain itu pada faktor pendukung yang mempengaruhi adalah lingkungan dan perilaku yang masih baik oleh suatu pengetahuan ibu sehingga lingkungan masih bersih dan perilaku termasuk baik walaupun faktor Pendorong peran petugas kesehatan setempat belum optimal dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada warga atau masyarakat sekitar.

Menurut Notoatmodjo (2014a) pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Suatu tindakan atau perilaku seseorang akan bersifat langgeng atau bertahan lama bahkan seterusnya menjadi kebiasaan karena didasari oleh ilmu pengetahuan yang mumpuni yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku tersebut. Sebaliknya, tanpa pengetahuan yang cukup, maka

sebuah tindakan atau perbuatan tidak akan bertahan lama menjadi sebuah kebiasaan.

Seperti penelitian Sofia (2017) tentang Faktor Risiko Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita yang dilakukan di Puskesmas Ingin Jaya Kab. Aceh Besar dengan sampel 100 responden menyatakan bahwa responden yang melakukan perilaku pencegahan ISPA dengan kepadatan hunian yang tidak padat, yakni sebesar 13% dibandingkan dengan yang padat yaitu sebanyak 88%, Intensitas pencahayaan dalam rumah yakni yang tidak memenuhi syarat 82,6% dan yang memenuhi syarat 57,1%, kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah ada 85,7% dan tidak 43,8%. Hasil peneliti ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA yaitu terdapat 87,9% responden yang masih menggunakan obat nyamuk memiliki balita menderita ISPA, dengan nilai $p = 0,026$ di Pulau Barrang.

Menurut Pendekatan Konstruktivitas pengetahuan bukanlah fakta dari sebuah kenyataan yang sedang di pelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek pengalaman, maupun lingkungannya (Sulaeman, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, media informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan, usia. Penelitian ini juga didukung dengan teori yang ada yaitu menurut model Lawrence Green dalam Sulaeman (2016) bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi (predisposing factor) Termasuk didalamnya adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai.

Menurut peneliti berdasarkan hasil uji chi square antara variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap penyakit ISPA di peroleh nilai p value = 0,017

berarti $p < 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Masih ada responden yang memiliki perilaku pencegahan yang baik dengan menjaga kebersihan rumah, tidak membiarkan balita terpapar langsung dengan debu dan asap. Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan responden yang terbanyak adalah SMA, karena dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga perilaku dan gaya hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Oesapa dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita sebagian besar memiliki kategori kurang, sedangkan perilaku pencegahan ISPA pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hal ini berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* Di peroleh nilai $p = 0,017 < 0,05$. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan program kesehatan pada balita terutama yang berhubungan dengan penyakit ISPA yang ada di Puskesmas Oesapa, misalkan dengan lebih gencar melakukan penyuluhan kesehatan, peningkatan pengetahuan melalui kader kesehatan, dan lain sebagainya. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi program-program yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita khususnya di Oesapa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Puskesmas Oesapa atas izin dan kerjasamanya selama pengambilan data, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Dinkes NTT. (2018). *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur*. Nusa Tenggara Timur.
- Hamdani, N., Muharti, S., & Genoveva, I. (2021). Faktor Risiko Lingkungan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 10–22.
<https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.99>
- Jayanti, D. I., Ashar, T., & Aulia, D. (2018). Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017. *JUMANTIK*, 3(2).
- Kemkes RI. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014a). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rudianto. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di 5 Posyandu Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Karawang Tahun 2013*. FKIK Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Silviana, I. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara 2014. *Forum Ilmiah*, 11(3), 402–411.
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>
- Sulaeman, E. S. (2016). *Model dan Teori Perilaku Kesehatan*. Surakarta: UNS Press.

Cite this article as: Roslin E.M. Sormin, Matilda Bupu Ria, MuhammadSaleh Nuwa (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 12(1), 74-80.